

HUBUNGAN KEAMANAN LINGKUNGAN TERHADAP RESIKO JATUH PADA LANSIA

Rizky Melinia¹, Leni Wijaya^{2*}

^{1,2}Program Studi S1 Keperawatan

STIKES Mitra Adiguna Palembang

Komplek Kenten Permai Blok J 9-12 Kelurahan Bukit Sangkal Palembang

Email : rizkymelinia10@gmail.com¹, leniwijaya1408@gmail.com²

ABSTRAK

Pertambahan usia pada lansia cenderung diiringi dengan menurunnya kapabilitas fungsional tubuh yang berdampak terhadap sistem imun tubuh. Perubahan pada sistem muskuloskeletal ini akan menyebabkan resiko jatuh pada lansia. Proses penuaan secara degeneratif yang disebabkan oleh bertambahnya umur, akan berdampak pada perubahan fisik, kognitif, perasaan, sosial, dan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan keamanan lingkungan terhadap resiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang 2025. Metode penelitian menggunakan metode *analitik kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua lansia yang ada di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. Menggunakan *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel 35 responden. Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi sebagian besar responden menyatakan lingkungan panti beresiko sebanyak 24 responden (68,6%), sebagian besar responden tidak beresiko jatuh sebanyak 13 responden (37,1%). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan keamanan lingkungan terhadap resiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025 dengan $p.value = 0,012$. Saran Diharapkan dapat meningkatkan keamanan lingkungan yang ada di lingkungan panti dengan memperbaiki fasilitas yang ada di lingkungan panti sehingga memberikan kemudahan bagi lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan dapat meminimalkan resiko jatuh pada lansia.

Kata Kunci : Keamanan Lingkungan, Resiko Jatuh, Lansia

ABSTRACT

The increase in age in the elderly tends to be accompanied by a decrease in the body's functional capabilities which have an impact on the body's immune system. Changes in the musculoskeletal system will cause the risk to fall in the elderly. The degenerative aging process caused by increasing age, will have an impact on physical, cognitive, emotional, social, and sexual changes. The purpose of this study is to see the relationship between environmental safety and the risk of falling on the elderly in the Palembang Harapan Kita Elderly Social Home 2025. The research method uses a quantitative analytical method with a cross sectional approach. The population in this study is all elderly people in the Harapan Kita Elderly Social Home Palembang. Using purposive sampling that is in accordance with the inclusion and exclusion criteria with a sample of 35 respondents. The results of the study were obtained in frequency attribution, most of the respondents stated that the orphanage environment was at risk as many as 24 respondents (68.6%), most of the respondents were not at risk of falling as many as 13 respondents (37.1%). The results of the statistical test found that there was a relationship between environmental safety and the risk of falling on the elderly at the Palembang Harapan Kita Elderly Social Home in 2025 with $p.value = 0.012$. Suggestion It is hoped that it can improve the safety of the environment in the orphanage environment by improving the facilities in the orphanage environment so that it provides convenience for the elderly in carrying out daily activities and can minimize the risk of falling on the elderly.

Keywords : Environmental Safety, Risk of Falling, Elderly

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) adalah seorang yang berusia mencapai 60 tahun keatas. Menua bukanlah sebuah penyakit, akan tetapi sebuah proses yang berangsur mengakibatkan perubahan kumulatif yang merupakan menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh (Sitanggang, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), antara tahun 2015 dan 2050, proporsi populasi dunia di atas 60 tahun akan mencapai dua kali lipat dari 12% menjadi 22%. Pada tahun 2030, 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Pada saat ini penduduk berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar. Pada tahun 2050, penduduk dunia yang berusia 60 tahun ke atas akan berlipat ganda (2,1 miliar). Jumlah orang berusia 80 tahun atau lebih diperkirakan tiga kali lipat antara tahun 2020 dan 2050 mencapai 426 juta (Fitrianti dalam Anika & Wiryansyah, 2024)

Persentase lansia Indonesia mengalami peningkatan setidaknya 4 persen selama lebih dari satu dekade (2010-2022) sehingga menjadi 11,75 persen. Umur harapan hidup juga meningkat dari 69,81 tahun pada 2010 menjadi 71,85 tahun di tahun 2022. Dilihat dari sisi demografi, penduduk lanjut usia perempuan memberikan kontribusi dominan terhadap total lansia. Sekitar 52,28 persen lansia berjenis kelamin perempuan. Di lain sisi, sekitar 47,72 persen lansia berjenis kelamin laki-laki. Penduduk lanjut usia muda, yakni penduduk yang berumur 60-69 tahun memberikan kontribusi paling besar pada komposisi umur lansia. Sekitar 63,59 persen lansia berumur 60-69 tahun. Sementara itu, jika dilihat dari tempat tinggalnya lebih dari separuh lansia tinggal

di wilayah perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2023)

Sedangkan jumlah lansia di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 sebanyak 822.910 orang yang terdiri dari 404.857 orang laki-laki dan 418.053 orang perempuan. Populasi penduduk lansia tersebar secara tidak merata di berbagai wilayah kabupaten/kota di Sumatera Selatan berturut-turut adalah OKU Timur (11,80%), Lahat (11,04%), Pagar Alam (10,83%) dan Ogan Ilir (10,37%) sedangkan yang lainnya relatif sama, sekitar 7-9%. Kabupaten/kota dengan persentase lansia terendah adalah Lubuk Linggau (8,00%), Musi Rawas Utara (8,03%), Prabumulih (8,24%) dan PALI (8,42%) (BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2023).

Peningkatan kuantitas penduduk lansia memberi dampak pada peningkatan jumlah lansia untuk tinggal di panti jompo (werdha), dengan alasan mendasar bahwa panti werdha merupakan unit pembantu yang bermanfaat dalam memberikan pelayanan berkualitas bagi lansia. Hal tersebut didukung juga dengan proses pemaknaan kembali kehidupan keluarga dari *extended family* (keluarga besar) menjadi *nuclear family* (ikatan perkawinan dan adopsi) khususnya di daerah urban yang semakin memperkuat alasan bagi lansia untuk memilih hidup lebih mandiri (Hutapea dalam Bangngung, 2018). Salah satu hal yang menjadi perhatian kesejahteraan lansia adalah terkait dengan keamanan lingkungan tempat tinggal mereka. Artinya keamanan bukan hanya terkait pencegahan sakit atau meminimalisir cedera saja tetapi juga terkait keadaan yang aman bagi lansia untuk beraktifitas, mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan diri (Tarwoto dan Wartonah dalam Bangngung, 2018).

Pertambahan usia pada lansia cenderung diiringi dengan menurunnya kapabilitas fungsional tubuh yang berdampak terhadap sistem imun tubuh. Penyakit yang dialami lansia umumnya bersifat degeneratif. Penyakit yang disebabkan karena faktor usia, seperti; penyakit jantung, diabetes melitus, stroke, rematik dan cedera juga sering dialami oleh lansia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Muladi *et al.*, 2023). Proses penuaan secara degeneratif yang disebabkan oleh bertambahnya umur, akan berdampak pada perubahan fisik, kognitif, perasaan, sosial, dan seksual (Azizah dalam Muladi *et al.*, 2023).

Fungsi muskuloskeletal yang memburuk merupakan salah satu perubahan fisik yang dialami lansia. Masalah muskuloskeletal yang lebih tua meliputi: penurunan massa dan kekuatan otot, demineralisasi tulang, dan penurunan mobilitas sendi. Kecelakaan ini membuat lansia berisiko mengalami gangguan mobilitas fisik. Perubahan pada sistem muskuloskeletal ini akan menyebabkan resiko jatuh pada lansia (Padila dalam Muladi *et al.*, 2023). Faktor resiko yang menyebabkan jatuh pada lansia berdasarkan faktor ekstrinsik, diantaranya cahaya ruangan yang kurang terang, lantai yang licin, tersandung benda-benda, tempat berpegangan yang tidak kuat, tidak stabil, atau tergeletak di bawah, tempat tidur atau WC yang rendah atau jongkok, obat-obatan yang diminum dan alat-alat bantu berjalan (Maryam dalam Sutrisni dan Muladi, 2024).

Jatuh merupakan salah satu masalah paling umum dan serius yang berkontribusi terhadap kecacatan, terutama di antara individu lanjut usia. Jatuh adalah penanda kelemahan, imobilitas, dan gangguan kesehatan akut dan kronis pada orang tua. Jatuh pada gilirannya mengurangi fungsi dengan menyebabkan cedera, keterbatasan

aktivitas, takut jatuh, dan kehilangan mobilitas. Sebagian besar cedera pada lansia adalah akibat jatuh; Fraktur pinggul, lengan bawah, humerus, dan panggul biasanya terjadi akibat kombinasi efek jatuh dan osteoporosis. Risiko jatuh meningkat pada orang tua karena fungsi-fungsi ini menurun seiring bertambahnya usia, kemungkinan terakumulasinya masalah medis meningkat seiring bertambahnya usia, dan obat-obatan yang terkait sering meningkat juga (Appeadu MK, Bordoni dalam Nasywa *et al.*, 2022).

Kejadian jatuh di panti jompo yang dialami lansia, tidak hanya berdampak pada lansia itu sendiri tetapi juga pada pengelola panti jompo. Seperti berkurangnya tingkat kepercayaan keluarga dan masyarakat terhadap keberadaan atau kualitas pelayanan panti jompo. Penurunan atau berkurangnya kepercayaan keluarga terhadap panti jompo, akan menurunkan minat keluarga atau masyarakat menitipkan keluarga atau orang tua mereka di panti jompo, hal ini akan menyebabkan penurunan jumlah lansia di panti jompo, sehingga berpengaruh besar pada eksistensi panti jompo di masyarakat (Puspita *et al.*, 2019).

Hasil penelitian Sutrisni (2024) yang berjudul Hubungan Tingkat Keamanan Lingkungan Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia di Panti Wredha. Hasil penelitian didapatkan bahwa lingkungan berisiko rendah sebanyak 10 (22,7%), sedangkan lingkungan berisiko sedang sebanyak 29 (65,9%), dan lingkungan berisiko tinggi sebanyak 5 (11,45), risiko rendah jatuh sebanyak 17 (38,6%), risiko sedang jatuh 18 (40,9%), dan risiko tinggi jatuh 9 (20,5%). Terdapat hubungan signifikan antara tingkat keamanan lingkungan dengan risiko jatuh dengan *p-value* 0,000.

Data yang didapat dari Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang didapatkan jumlah lansia yang ada di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang tahun 2024 sebanyak 62 responden. Alasan peneliti melakukan penelitian di Panti Lanjut Usia Harapan Kita Palembang dikarenakan Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang telah berdiri sejak 1970 dan saat ini jumlah lansia yang tinggal di panti sudah melebihi kapasitas dengan jumlah pengasuh yang terbatas yaitu sebanyak 16 orang. Sehingga dengan jumlah lansia yang melebihi kapasitas tentunya petugas tidak dapat mengawasi keamanan dari masing-masing lansia saat lansia tersebut beraktivitas di lingkungan panti.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Keamanan Lingkungan Terhadap Resiko Jatuh Pada Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2024”**.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua lansia yang ada di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang dengan jumlah sampel sebanyak 35 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data menggunakan data primer dengan cara memberikan pertanyaan dalam bentuk kuesioner kepada lansia yang ada di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang saat dilakukan penelitian.

Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat yang dianalisis dengan uji *chi-square* (χ^2) dengan taraf signifikan (α) = 0,05.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan dan pekerjaan responden.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
60-65 tahun	13	37,1
66-70 tahun	11	31,4
71-75 tahun	9	25,7
>75 tahun	2	5,7
Total	35	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	54,3
Perempuan	16	45,7
Total	35	100
Pendidikan		
SD	6	17,1
SMP	9	25,7
SMA	17	48,6
S1	3	8,6
Total	35	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 60-65 tahun sebanyak 13 responden (37,1%), karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 19 responden (54,3%) dan karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 17 responden (48,6%).

Analisa Univariat

Hasil uji univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen (keamanan lingkungan) dan variabel dependen (resiko jatuh pada lansia) data disajikan dalam bentuk tabel dan teks.

1. Keamanan Lingkungan

Penelitian ini dilakukan pada 35 responden dimana keamanan lingkungan dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu

tidak beresiko (Jika skor ≤ 5) dan beresiko (Jika skor > 5). Adapun tabel distribusi frekuensi keamanan lingkungan adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keamanan Lingkungan di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025

No	Keamanan Lingkungan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak bersiko	11	31,4
2.	Beresiko	24	68,6
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi sebagian besar responden menyatakan lingkungan panti beresiko sebanyak 24 responden (68,6%) dan responden yang menyatakan lingkungan panti tidak beresiko sebanyak 11 responden (31,4%).

2. Resiko Jatuh Pada Lansia

Penelitian ini dilakukan pada 35 responden dimana resiko jatuh pada lansia dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tidak beresiko (skor 0-25), resiko rendah (skor 26-50) dan resiko tinggi (skor ≥ 51). Adapun tabel distribusi frekuensi resiko jatuh pada lansia adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hubungan Keamanan Lingkungan Terhadap Resiko Jatuh Pada Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025

Keamanan Lingkungan	Resiko Jatuh Pada Lansia						N	%	<i>p value</i>
	Tidak Beresiko		Resiko Rendah		Resiko Tinggi				
	n	%	n	%	N	%			
Tidak Beresiko	8	72,7	2	18,2	1	9,1	11	100	0,012
Beresiko	5	20,8	9	37,5	10	41,7	24	100	
Total	13		11		35		35	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 11 responden yang menyatakan keamanan lingkungan tidak beresiko sebagian besar tidak beresiko jatuh sebanyak 8 responden (72,7%), sedangkan dari 24 responden yang menyatakan keamanan lingkungan beresiko sebagian besar mengalami resiko tinggi jatuh sebanyak 10 responden (41,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Resiko Jatuh Pada Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025

No	Resiko Jatuh Pada Lansia	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak bersiko	13	37,1
2.	Resiko rendah	11	31,4
3.	Resiko tinggi	11	31,4
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi sebagian besar responden tidak beresiko jatuh sebanyak 13 responden (37,1%), resiko jatuh rendah sebanyak 11 responden (31,4%) dan resiko jatuh tinggi sebanyak 11 responden (31,4%).

Analisa Bivariat

Hubungan Keamanan Lingkungan Terhadap Resiko Jatuh Pada Lansia

Penelitian ini dilakukan pada 35 orang responden. Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara keamanan lingkungan terhadap resiko jatuh pada lansia, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,012 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan keamanan lingkungan terhadap resiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025.

PEMBAHASAN

1. Resiko Jatuh Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi sebagian besar responden tidak beresiko jatuh sebanyak 13 responden (37,1%), resiko jatuh rendah sebanyak 11 responden (31,4%) dan resiko jatuh tinggi sebanyak 11 responden (31,4%).

Penelitian ini didukung oleh pernyataan (Azzahra, 2022), yang menyatakan bahwa jatuh adalah penanda kelemahan, imobilitas, dan gangguan kesehatan akut dan kronis pada orang tua. Jatuh pada gilirannya mengurangi fungsi dengan menyebabkan cedera, keterbatasan aktivitas, takut jatuh, dan kehilangan mobilitas. Sebagian besar cedera pada lansia adalah akibat jatuh; Fraktur pinggul, lengan bawah, humerus, dan panggul biasanya terjadi akibat kombinasi efek jatuh dan osteoporosis. Risiko jatuh meningkat pada orang tua karena (1) fungsi-fungsi ini menurun seiring bertambahnya usia (2) kemungkinan terakumulasinya masalah medis meningkat seiring bertambahnya usia, dan (3) obat-obatan yang terkait sering meningkat juga.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Muladi *et al.*, (2023), menjelaskan bahwa pertambahan usia pada lansia cenderung diiringi dengan menurunnya kapabilitas fungsional tubuh yang berdampak terhadap sistem imun tubuh. Penyakit yang dialami lansia umumnya bersifat degeneratif. Proses penuaan secara degeneratif yang disebabkan oleh bertambahnya umur, akan berdampak pada perubahan fisik, kognitif, perasaan, sosial, dan seksual.

Hal serupa diungkapkan (Padila dalam Muladi *et al.*, 2023), yang menyatakan bahwa fungsi muskuloskeletal yang memburuk merupakan salah satu perubahan fisik yang dialami lansia. Masalah muskuloskeletal yang lebih tua meliputi: penurunan massa dan kekuatan otot, demineralisasi tulang, dan penurunan mobilitas sendi. Kecelakaan ini membuat

lansia beresiko mengalami gangguan mobilitas fisik. Perubahan pada sistem muskuloskeletal ini akan menyebabkan resiko jatuh pada lansia.

Hal yang sama dinyatakan (Maryam dalam Sutrisni dan Muladi, 2024), faktor resiko yang menyebabkan jatuh pada lansia berdasarkan faktor ekstrinsik, diantaranya cahaya ruangan yang kurang terang, lantai yang licin, tersandung benda-benda, tempat berpegangan yang tidak kuat, tidak stabil, atau tergeletak di bawah, tempat tidur atau WC yang rendah atau jongkok, obat-obatan yang diminum dan alat-alat bantu berjalan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahmad (2024) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia di PCA Pajangan Yogyakarta. Hasil penelitian didapatkan responden yang tidak beresiko jatuh sebanyak 16 responden (43,24%), resiko jatuh rendah sebanyak 7 responden (18,92%) dan resiko jatuh tinggi sebanyak 14 responden (37,84%).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden tidak beresiko jatuh (37,1%) hal ini disebabkan karena usia responden yang masuk dalam kategori usia 60-65 tahun sehingga kondisi fisiknya masih kuat dan dapat menjaga keseimbangan tubuhnya sehingga tidak beresiko jatuh. Dalam penelitian ini juga terdapat responden yang mengalami resiko jatuh rendah dan resiko jatuh tinggi. Hal ini disebabkan karena faktor usia responden yang sudah lanjut sehingga mempengaruhi kondisi ketahanan fisik yang dapat beresiko jatuh. Selain itu resiko jatuh pada lansia juga dapat disebabkan karena faktor tata letak ruangan yang tidak di tata dengan benar, kondisi penerangan ruangan dan kondisi lantai sehingga dapat mempersulit lansia dalam beraktivitas dan dapat beresiko jatuh.

2. Keamanan Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi sebagian besar responden menyatakan lingkungan

panti beresiko sebanyak 24 responden (68,6%) dan responden yang menyatakan lingkungan panti tidak beresiko sebanyak 11 responden (31,4%).

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Puspita, 2020), yang menyatakan bahwa kenyamanan fisik pada suatu bangunan dapat memberi pengaruh bagi psikologis penghuninya. Dalam perancangan Panti Jompo, dimana penghuninya adalah lansia, tentunya berbeda kenyamanan fisiknya dengan manusia yang masih muda. Oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang karakteristik lansia. Penyakit degeneratif pada lansia menyebabkan perlunya perhatian khusus dari segi arsitektur terutama dalam hal keselamatan dan kenyamanan. Ditinjau dari penurunan yang terjadi pada lansia, hal yang penting dalam merancang hunian untuk lansia adalah kenyamanan dan keselamatan bagi lansia yang ditinjau dari segi arsitektur.

Hal ini diukung oleh pernyataan (Puspita *et al.*, 2019), yang menyatakan bahwa lingkungan yang kurang terang, tidak tersedianya pegangan pada dinding dankondisi lantai yang licin serta tidak datar baik ada trapnya atau menurun, karpet yang tidak di pasang dengan baik, keset yang tebal atau menekuk pinggirnya dan alas lantai yang licin atau mudah tergeser serta alat bantu berjalan yang tidak tepat ukuran, berat maupun cara penggunaannya dapat meningkatkan risiko terjadinya jatuh pada lansia. Kondisi lingkungan yang tidak di *setting* dengan benar dapat meningkatkan risiko jatuh pada lansia. Sebagian besar kejadian jatuh terjadi pada saat lansia melakukan aktivitas biasa seperti berjalan, naik atau turun tangga, mengganti posisi. Kondisi lantai yang licin atau tidak rata serta kurangnya pencahayaan pada ruangan merupakan penyebab tersering lansia jatuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Muladi *et al.*, 2023) yang berjudul Tingkat Keamanan Lingkungan Terhadap Risiko Jatuh Pada Lansia Di Panti Wredha Dharma Bhakti

Surakarta. Hasil penelitian didapatkan responden yang mengalami risiko jatuh disebabkan karena penerangan yang kurang sebanyak 39 responden (88,6%), kamar mandi jauh dengan kamar tidur 36 responden (81,8%), anak tangga atau ubin tidak rata 35 responden (79,5%), yang mengatakan lantai kamar mandi licin 34 responden (77,3%), wc memakai kloset jongkok 26 responden (59,1%), sinar matahari tidak dapat langsung masuk ke panti 26 responden (59,1%), restrain tempat tidur tidak dipasang 25 responden (56,8%), tidak ada pegangan tangan disetiap ruangan 22 responden (50,0%), lantai pecah, tajam 20 responden (45,5%), tidak ada keset didepan kamar mandi 20 responden (45,5%), lantai panti sering tergenang air 19 responden (43,2%), barang berantakan diarea jalan 15 responden (34,1%), lantai ruang santai tidak licin 13 responden (29,5%), kabel tidak tertata rapi 9 responden (20,5%), dan penataan barang-barang tidak rapi sebanyak 7 responden (15,9%). Menurut Maryam dalam (Muladi *et al.*, 2023) menyatakan bahwa faktor eksternal merupakan akar dari resiko jatuh. Faktor tersebut merupakan faktor eksternal (lingkungan) antara lain; pencahayaan ruangan yang buruk (pencahayaan di berbagai tempat), lantai licin, tersandung benda, pijakan yang buruk, tempat tidur atau toilet rendah, lipatan karpet, barang kecil, sepatu bekas, obat-obatan dan alat bantu jalan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden menyatakan lingkungan panti beresiko (68,6%), hal ini disebabkan karena kondisi lingkungan panti yang sudah tidak memadai karena tidak sesuai dengan jumlah penghuni panti sehingga membuat kondisi ruangan terasa sempit, fasilitas yang ada untuk membantu lansia beraktivitas seperti alat bantu jalan juga terbatas, selain itu hal ini disebabkan karena jumlah pengurus panti yang terbatas sehingga tidak dapat mengawasi satu persatu penghuni panti.

3. Hubungan Keamanan Lingkungan Terhadap Resiko Jatuh Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 11 responden yang menyatakan keamanan lingkungan tidak beresiko sebagian besar tidak beresiko jatuh sebanyak 8 responden (72,7%), sedangkan dari 24 responden yang menyatakan keamanan lingkungan beresiko sebagian besar mengalami resiko tinggi jatuh sebanyak 10 responden (41,7%). Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,012 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan keamanan lingkungan terhadap resiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025.

Penelitian ini sesuai dengan pernyataan (Nasywa *et al.*, 2022), yang menyatakan bahwa lingkungan juga dapat berperan dalam resiko jatuh seorang lansia. Hambatan umum di lingkungan rumah termasuk kondisi lantai yang buruk, bak yang dirancang dengan buruk, perabotan yang tidak tertata dengan baik, pencahayaan yang tidak memadai, dan jalan setapak yang terhalang, yang semuanya berpotensi meningkatkan risiko jatuh. Lansia yang tinggal di panti jompo, resiko jatuh yang dialami bisa disebabkan oleh fasilitas yang kurang mendukung. Sebagai contoh, permukaan jalan dalam ruangan yang tidak rata, adanya tepi yang curam di lingkungan panti jompo, permukaan lantai yang licin dapat membahayakan aktivitas lansia sehari-hari.

Hal yang sama diungkapkan (Pratiwi *et al.*, 2022), menyatakan bahwa lingkungan yang kurang terang, tidak tersedianya pegangan pada dinding dan kondisi lantai yang licin serta tidak datar baik ada trapnya atau menurun, karpet yang tidak di pasang dengan baik, keset yang tebal atau menekuk pinggirnya dan alas lantai yang licin atau mudah tergeser serta alat bantu berjalan yang tidak tepat ukuran, berat maupun cara penggunaannya dapat meningkatkan risiko terjadinya jatuh pada lansia. Kondisi lingkungan yang tidak di

setting dengan benar dapat meningkatkan risiko jatuh pada lansia. Sebagian besar kejadian jatuh terjadi pada saat lansia melakukan aktivitas biasa seperti berjalan, naik atau turun tangga, mengganti posisi. Kondisi lantai yang licin atau tidak rata serta kurangnya pencahayaan pada ruangan merupakan penyebab tersering lansia jatuh.

Menurut (Puspita *et al.*, 2019), salah satu hal yang paling diperlukan untuk meminimalisir kejadian jatuh pada lansia adalah tersedianya handrail pada jalur sirkulasi dan area basah seperti kamar mandi. Pertimbangan ini dikarenakan pergerakan lansia yang perlu pegangan untuk menopang tubuhnya agar tidak mudah terpeleset dan gerak lansia yang cepat merasa lelah dan mulai terbatas. Selain itu tempat tidur yang digunakan seharusnya memiliki pagar/penyangga disampingnya agar dapat mencegah terjadinya jatuh pada saat sedang tidur. Pagar/penyangga tempat tidur (*bed rail*) memiliki beberapa fungsi yaitu: dapat mencegah lansia yang terbaring di tempat tidur terguling atau jatuh dari tempat tidur, serta dapat membantu lansia ketika mengalami kesulitan untuk naik dan turun dari tempat tidur atau menyesuaikan posisi saat di tempat tidur. Terbatasnya kemampuan gerak pada lansia menjadi pertimbangan dalam merancang sarana prasarana yang lebih baik. Alat bantu berjalan merupakan salah satu fasilitas pendukung aktifitas lansia. Alat bantu berjalan sangat berguna untuk aktifitas sehari-hari lansia. Selain menjadi alat bantu untuk berjalan, alat ini juga dapat mengurangi risiko jatuh pada lansia. Salah satu yang dapat menjadi penyebab jatuh pada lansia adalah keadaan lantai yang licin dan karpet yang terlipat atau bergeser dari tempatnya. Sehingga dapat disarankan untuk menggunakan material lantai yang aman.

Menurut Muladi *et al.* (2023) Variabel pada kategori lingkungan penelitian ini didapatkan bahwa, penerangan yang kurang terang dan kamar

mandi yang lokasinya jauh dari kamar tidur menjadi potensi yang paling besar untuk risiko jatuh bagi orangtua. Hasil penelitian ini mirip dengan Maryam (2008) yang menemukan bahwa faktor eksternal merupakan akar dari risiko jatuh. Faktor tersebut merupakan faktor eksternal (lingkungan) antara lain; pencahayaan ruangan yang buruk (pencahayaan di berbagai tempat), lantai licin, tersandung benda, pijakan yang buruk, tempat tidur atau toilet rendah, lipatan karpet, barang kecil, sepatu bekas, obat-obatan dan alat bantu jalan (Maryam, 2008).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muladi *et al.* (2023) yang berjudul Tingkat Keamanan Lingkungan Terhadap Resiko Jatuh Pada Lansia di Panti Wredha Dharma Bakti Surakarta. Hasil: Ada hubungan tingkat keamanan lingkungan dengan risiko jatuh pada lanjut usia. Hasil uji peringkat *Spearman Rank* menunjukkan *p value* 0,000 = 0,05.

Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tuto & Tandawuya (2019) yang berjudul Hubungan Lingkungan Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Gau Mabaji Gowa. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan lingkungan dengan risiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Gau Mabaji Gowa dengan nilai *p.value* = 0,002.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berpendapat bahwa keamanan lingkungan berhubungan dengan risiko jatuh pada lansia. Dalam hal ini keamanan lingkungan yang meliputi pegangan tangan, tangga dan ramp, tempat tidur pencahayaan, alat bantu jalan, lantai dan karpet jika tidak di tata dengan baik dapat menyebabkan risiko jatuh pada lansia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 6-15 Januari 2025 dengan jumlah responden sebanyak

35 responden mengenai hubungan keamanan lingkungan terhadap resiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi sebagian besar responden menyatakan lingkungan panti beresiko sebanyak 24 responden (68,6%) dan responden yang menyatakan lingkungan panti tidak beresiko sebanyak 11 responden (31,4%).
2. Distribusi frekuensi sebagian besar responden tidak beresiko jatuh sebanyak 13 responden (37,1%), resiko jatuh rendah sebanyak 11 responden (31,4%) dan resiko jatuh tinggi sebanyak 11 responden (31,4%).
3. Ada hubungan keamanan lingkungan terhadap resiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2025 dengan *p.value* = 0,012.

SARAN

1. Bagi Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang

Diharapkan dapat meningkatkan keamanan lingkungan yang ada di lingkungan panti dengan memperbaiki fasilitas yang ada di lingkungan panti sehingga memberikan kemudahan bagi lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan dapat meminimalkan risiko jatuh pada lansia.

2. Bagi STIKES Mitra Adiguna

Diharapkan dapat menambah literatur di perpustakaan STIKES Mitra Adiguna Palembang khususnya teori-teori yang berhubungan dengan hubungan keamanan lingkungan terhadap resiko jatuh pada lansia baik berupa buku-buku pelajaran maupun jurnal penelitian sebagai pendukung bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda serta mencari variabel lain yang dapat mempengaruhi resiko jatuh pada lansia baik di lingkungan panti maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anika, Y., & Wiryansyah, O. A. (2024). Pengaruh Terapi Spritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Status Mental pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5, 1926–1934. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/26094/18839>
- Azzahra, G. N. (2022). *Social Heroes Project : Edukasi Mahasiswa Tentang Risiko Jatuh Kepada Lansia*. 3(1), 8–13.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia di Indonesia*. badan pusat statistik.
- Bangngu, H. C. (2018). Evaluasi Keamanan Lingkungan Bagi Lansia Yang Tinggal Di Panti Wredha Salib Putih Salatiga. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 1, 91–98.
- BPS Provinsi Sumatera Selatan. (2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022*. <https://sumut.bps.go.id/publication/2023/09/13/37b9831d477f58ed71468d54/statistik-penduduk-lanjut-usia-provinsi-sumatera-utara-2022-.html>
- Muladi, A., Sutrisni, S. T., Lestari, S., & Suminar, S. (2023). Tingkat Keamanan Lingkungan Terhadap Risiko Jatuh pada Lansia Di Panti Werdha Dharma Bhakti Surakarta. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.53399/knj.v5i1.204>
- Nasywa, G., Azzahra, A., Maulina, R., & Azzahra, N. K. (2022). *Social Heroes Project : Edukasi Mahasiswa Tentang Risiko Jatuh Kepada Lansia*. 3(1), 8–13.
- Pratiwi, B. E. K., Suprapti, A., & Murtini, T. W. (2022). Panti Werdha Di Kota Semarang. *Jurnal IMAJI*, 1(2), 303–312.
- Puspita, D. (2020). *Manajemen Keamanan Lingkungan di Panti Jompo Salib Putih Terhadap Risiko Jatuh Pada Lansia*. 1(2).
- Puspita, D., Gasong, D. N., & Bangngu, H. C. (2019). Manajemen Keamanan Lingkungan di Panti Jompo Salib Putih Terhadap Risiko Jatuh Pada Lansia. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 1(2). <https://doi.org/10.35473/ijnr.v1i2.179>
- Sitanggang et al. (2021). *Keperawatan Gerontik*. Yayasan Kita Menulis.
- Sutrisni, S. T. (2024). Hubungan Tingkat Keamanan Lingkungan dengan Risiko Jatuh pada Lansia di. *Jurnal Ilmiah Bidang Keperawatan Dan Kesehatan Available on Http://Jurnal.Unw.Ac.Id/Ijnr*, 7(1).
- Tuto, david alexander, & Tandawuya, H. (2019). *Hubungan Lingkungan Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werda Gau Mabaji Gowa*.